

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karies gigi merupakan salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut yang paling umum pada anak-anak di seluruh dunia. Penyakit ini ditandai dengan kerusakan jaringan keras gigi akibat proses demineralisasi oleh asam yang dihasilkan bakteri plak setelah memfermentasi karbohidrat dari makanan. Apabila tidak ditangani, karies dapat menyebabkan rasa nyeri, infeksi, dan kerusakan struktur gigi yang lebih parah hingga kehilangan gigi. Menurut penelitian Jafarzadeh et al. (2022), karies merupakan penyakit kronis yang dapat dicegah dengan intervensi yang tepat seperti penggunaan fluoride varnish dan fissure sealant, namun prevalensinya masih tinggi terutama pada anak usia sekolah. Di Indonesia sendiri, hasil Riskesdas (2020) menunjukkan bahwa sekitar 57,6% anak mengalami masalah gigi dan mulut, dan angka ini sebagian besar disebabkan oleh karies gigi. Penelitian lain oleh Hasan et al. (2024) menyebutkan bahwa prevalensi karies gigi pada anak di Indonesia mencapai lebih dari 70%, menandakan karies masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang membutuhkan perhatian serius.

Karies gigi merupakan masalah kesehatan mulut yang paling umum dialami oleh anak-anak di seluruh dunia dan tetap menjadi prioritas kesehatan masyarakat. Berbagai tinjauan literatur dan studi epidemiologis terbaru menunjukkan bahwa prevalensi karies pada anak usia sekolah dasar masih tinggi, dengan dampak yang meliputi rasa nyeri, gangguan pola makan, gangguan tidur, menurunnya kualitas hidup, hingga absensi sekolah. Di Indonesia, beberapa studi dan tinjauan sistematis menunjukkan prevalensi karies yang tinggi pada kelompok anak-anak, menandakan perlunya intervensi pencegahan yang lebih efektif (Hasan, 2024).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kesehatan tubuh secara keseluruhan. Gigi dan mulut memiliki peran penting dalam proses pencernaan makanan, berbicara, serta menunjang penampilan dan kepercayaan diri seseorang. Menurut World Health Organization (WHO, 2023), kesehatan gigi dan mulut merupakan komponen esensial dari kesehatan umum dan menjadi indikator kesejahteraan individu. Kondisi rongga mulut yang tidak sehat dapat menimbulkan dampak sistemik karena berbagai penyakit seperti diabetes mellitus, penyakit jantung koroner, dan infeksi kronis memiliki keterkaitan dengan gangguan kesehatan mulut. Dengan demikian, menjaga kebersihan gigi dan mulut tidak hanya penting untuk mencegah penyakit lokal, tetapi juga berperan dalam menjaga kesehatan tubuh secara menyeluruh.

Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut di wilayah tersebut masih cukup tinggi. Pada tahun 2018, sekitar 43,4% penduduk Jawa Tengah mengalami karies gigi (Kemenkes, 2021). Angka ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari penduduk Jawa Tengah mengalami masalah karies gigi, yang sebagian besar dialami oleh anak-anak usia sekolah. Salah satu faktor risiko utama terjadinya karies gigi adalah kebiasaan mengonsumsi makanan manis. Makanan manis, seperti permen, cokelat, kue, dan minuman manis, mengandung gula yang dapat difermentasi oleh bakteri di dalam mulut menjadi asam. Asam ini dapat menurunkan pH di sekitar gigi, menyebabkan demineralisasi enamel gigi, dan akhirnya menyebabkan kerusakan gigi atau karies (Nuratni, 2025).

Masalah kesehatan gigi dan mulut masih menjadi tantangan besar di seluruh dunia. WHO (2022) memperkirakan bahwa sekitar 3,5 miliar orang mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut, dan lebih dari 60% di antaranya merupakan anak-anak usia sekolah dasar. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyakit gigi dan mulut, khususnya karies gigi, masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global yang perlu mendapatkan perhatian serius.

Karies gigi merupakan penyakit infeksi kronis yang ditandai oleh kerusakan jaringan keras gigi akibat aktivitas bakteri yang memfermentasi gula menjadi asam, menyebabkan demineralisasi enamel gigi (Fejerskov & Kidd, 2022). Jika tidak segera ditangani, karies dapat menimbulkan rasa nyeri, infeksi, gangguan makan, kesulitan berbicara, bahkan menurunkan kualitas hidup anak.

Pendidikan kesehatan gigi di sekolah dasar sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak-anak mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Program edukasi yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua dapat membantu mengubah perilaku anak-anak dalam menjaga kebersihan gigi dan mengurangi konsumsi makanan manis yang berisiko menyebabkan karies (Jumriani & Widyastuti, 2024).

Anak usia 7–9 tahun merupakan kelompok usia yang rentan terhadap karies gigi karena berada pada fase pergantian gigi (mixed dentition), di mana gigi permanen mulai erupsi dan masih memiliki struktur email yang belum matang sehingga lebih mudah mengalami demineralisasi. Selain itu, prevalensi karies gigi pada anak usia sekolah dasar masih tergolong tinggi, khususnya pada kelompok usia 5–9 tahun yang menjadi salah satu kelompok dengan angka kejadian tertinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa periode usia tersebut merupakan fase kritis dalam perkembangan kesehatan gigi dan mulut anak (Nanda et al., 2024).

Selain faktor biologis, perilaku anak usia sekolah dasar juga turut mempengaruhi tingginya kejadian karies. Anak usia 7–9 tahun umumnya mulai memiliki kemandirian dalam menjaga kebersihan diri, namun masih belum optimal dalam praktik menyikat gigi yang benar dan teratur. Kebiasaan konsumsi makanan dan minuman manis yang tinggi juga menjadi faktor risiko utama terjadinya karies gigi pada kelompok usia ini (Anastasia, 2023).

Penelitian lain menunjukkan bahwa anak usia sekolah dasar memiliki risiko karies yang tinggi, bahkan sebagian besar anak usia 7–9 tahun berada dalam kategori risiko tinggi terhadap karies gigi. Oleh karena itu, usia ini menjadi periode penting untuk meneliti hubungan antara kebiasaan menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi sebagai dasar dalam upaya pencegahan sejak dini (Ekawati, 2025).

Di Indonesia, tingkat kesehatan gigi dan mulut masyarakat masih rendah. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018), sebanyak 57,6% penduduk Indonesia mengalami masalah gigi dan mulut, dan hanya 10,2% yang mendapatkan pelayanan kesehatan gigi dari tenaga medis profesional. Kondisi ini mengindikasikan rendahnya kesadaran masyarakat dalam melakukan perawatan gigi dan mulut. Selain itu, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2023) melaporkan bahwa karies gigi merupakan penyakit yang paling sering ditemukan pada anak-anak Indonesia, terutama di kelompok usia sekolah dasar. Hal ini berkaitan dengan kebiasaan anak-anak mengonsumsi makanan dan minuman manis seperti cokelat, permen, kue, dan minuman bersoda yang mengandung gula tinggi, serta kurangnya kebiasaan menyikat gigi dua kali sehari dengan teknik yang benar.

Penyebab karies gigi bersifat multifaktorial yang melibatkan interaksi antara gigi sebagai host, mikroorganisme, substrat makanan yang mengandung gula, serta faktor waktu dan kebersihan mulut. Bakteri seperti *Streptococcus mutans* dan *Lactobacillus* berperan utama dalam pembentukan asam yang menyebabkan demineralisasi email gigi. Faktor perilaku juga berpengaruh besar, terutama kebiasaan mengonsumsi makanan manis dan kurangnya kebiasaan menyikat gigi dengan benar. Ulfah dan Utami (2020) menemukan bahwa 65% anak dengan pengetahuan buruk tentang kesehatan gigi mengalami karies. Faktor lingkungan seperti pendidikan orang tua, status ekonomi, dan pengawasan terhadap anak juga turut memengaruhi terjadinya karies. Budiman (2022) menambahkan bahwa

faktor perilaku seperti frekuensi menyikat gigi, penggunaan pasta gigi berfluoride, dan pengawasan orang tua memiliki hubungan yang kuat dengan rendahnya angka kejadian karies pada anak sekolah dasar.

Karies gigi yang tidak segera ditangani dapat memberikan dampak yang luas terhadap kesehatan dan kualitas hidup anak. Karies menyebabkan rasa sakit, infeksi, dan gangguan makan, serta dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Apro et al. (2020) melaporkan bahwa anak dengan karies mengalami penurunan kualitas hidup berkaitan dengan kesehatan gigi dan mulut, terutama pada aspek kenyamanan, kepercayaan diri, serta interaksi sosial. Selain itu, penelitian Wahyuni et al. (2020) di Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa status karies yang tinggi berhubungan dengan rendahnya kualitas hidup anak dan meningkatnya gangguan aktivitas sehari-hari seperti makan dan berbicara. Kondisi karies yang berat juga dapat berdampak ekonomi, karena biaya perawatan gigi seperti tambalan, pencabutan, atau perawatan lanjutan dapat menjadi beban bagi keluarga dan fasilitas kesehatan. Hal ini diperkuat oleh Pakkhesal et al. (2021) yang menyatakan bahwa karies gigi anak memiliki implikasi sosial dan ekonomi yang signifikan karena menurunkan produktivitas belajar dan memerlukan biaya pengobatan yang tinggi.

Upaya pencegahan karies gigi dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, baik secara individu maupun komunitas. Menurut Griffin et al. (2025), program pemberian fluoride di sekolah terbukti efektif menurunkan risiko karies pada anak, terutama pada permukaan kunyah gigi molar. Pendekatan perilaku seperti menyikat gigi dua kali sehari dengan pasta gigi fluoride dan mengurangi konsumsi gula juga menjadi langkah sederhana namun penting untuk mencegah karies. Chou et al. (2023) dalam penelitiannya di JAMA menyebutkan bahwa intervensi seperti fluoride, sealant, dan edukasi kesehatan gigi terbukti meningkatkan hasil kesehatan gigi anak. Di Indonesia, program penyuluhan dan aplikasi fluoride varnish yang dilakukan oleh Nurilawaty et al. (2022) di SD Islam Teladan Al

Hidayah Jakarta berhasil meningkatkan pengetahuan anak dan orang tua dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah, tenaga kesehatan, dan keluarga memiliki peran penting dalam pencegahan karies gigi pada anak sekolah.

Tingginya angka karies gigi menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran dan perilaku menjaga kebersihan gigi sejak dini. Penelitian yang dilakukan oleh Jafarzadeh et al. (2022), Ulfah dan Utami (2020), serta Wahyuni et al. (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku kebersihan mulut dengan kejadian karies gigi. Oleh karena itu, penelitian dengan judul “Hubungan Kebiasaan Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak Sekolah” ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kebiasaan anak sekolah dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut dapat memengaruhi angka kejadian karies, sehingga dapat menjadi dasar dalam perencanaan program pendidikan kesehatan gigi di sekolah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2025 di SD Negeri Gedanganak 01 terhadap 10 orang siswa kelas II dan III, diperoleh data bahwa sebanyak 8 siswa (80%) mengalami karies gigi, sedangkan 2 siswa (20%) tidak mengalami karies gigi. Hasil wawancara lebih lanjut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang mengalami karies memiliki kebiasaan menjaga kesehatan gigi dan mulut yang kurang baik. Sebanyak 3 siswa (30%) menyatakan telah menyikat gigi secara rutin dua kali sehari, yaitu pada pagi dan malam hari, sedangkan 5 siswa (50%) hanya menyikat gigi sekali sehari atau tidak teratur. Dua siswa lainnya (20%) mengaku jarang atau hampir tidak pernah menyikat gigi secara rutin, dan umumnya hanya melakukannya jika diingatkan oleh orang tua

Selain itu, sebanyak 7 siswa (70%) tidak memiliki kebiasaan menyikat gigi sebelum tidur malam, padahal waktu tersebut merupakan momen penting untuk mencegah penumpukan plak akibat sisa makanan selama tidur. Sebagian besar siswa (80%) juga

memiliki kebiasaan sering mengonsumsi makanan dan minuman manis seperti permen, coklat, kue, serta minuman ringan yang mengandung gula tinggi. Dari hasil wawancara, diketahui pula bahwa 6 siswa (60%) belum mengetahui cara menyikat gigi yang benar, seperti arah gerakan sikat yang sesuai dan durasi penyikatan yang cukup. Selain itu, 7 siswa (70%) tidak rutin mengganti sikat gigi setiap tiga bulan sekali, melainkan hanya ketika bulu sikat sudah mekar atau rusak.

Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan perilaku siswa dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut masih rendah. Kebiasaan menyikat gigi yang tidak teratur, konsumsi makanan manis yang berlebihan, serta kurangnya pengetahuan tentang teknik menyikat gigi yang benar menjadi faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka karies gigi pada anak-anak sekolah dasar di SD Negeri Gedanganak 01.

Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku menjaga kebersihan gigi dan mulut pada anak sekolah dasar masih rendah, sehingga meningkatkan risiko terjadinya karies gigi. Karies gigi merupakan salah satu penyakit yang paling sering dijumpai pada anak-anak dan menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2023), prevalensi karies gigi pada anak usia 5–12 tahun di Indonesia mencapai lebih dari 70%, dan sebagian besar disebabkan oleh kebiasaan menjaga kebersihan gigi yang buruk serta pola konsumsi makanan manis yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah et al. (2021) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi menyikat gigi dan kejadian karies gigi pada anak sekolah dasar, di mana anak yang tidak rutin menyikat gigi dua kali sehari memiliki risiko lebih tinggi mengalami karies. Hal ini diperkuat oleh pendapat Putri dan Pratiwi (2022) yang menyatakan bahwa pengetahuan dan perilaku menjaga kesehatan gigi memiliki pengaruh langsung terhadap kejadian karies, karena kebersihan mulut yang buruk

akan memicu pertumbuhan bakteri *Streptococcus mutans* yang menyebabkan kerusakan email gigi.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan kebiasaan menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi pada anak? ”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran kebiasaan menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi pada anak sekolah dasar.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik kebiasaan menjaga kesehatan gigi dan mulut responden.
- b. Mengetahui gambaran menjaga kesehatan gigi dan mulut
- c. Mengetahui gambaran kejadian karies gigi
- d. Mengetahui hubungan antara kebiasaan menjaga gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi anak sekolah dan orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat dirasakan oleh berbagai pihak. Bagi penderita, khususnya anak sekolah dasar, penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut melalui kebiasaan menyikat gigi yang benar. Selain itu, anak-anak juga diharapkan lebih sadar untuk mengurangi konsumsi makanan manis yang dapat memicu terjadinya karies gigi serta membiasakan diri melakukan perawatan gigi secara rutin, sehingga risiko terjadinya karies dapat diminimalkan.

2. Bagi Puskesmas

Menjadi bahan evaluasi sekaligus data awal untuk menyusun program promosi kesehatan gigi yang lebih tepat sasaran pada anak sekolah dasar. Informasi yang diperoleh mengenai kebiasaan anak dalam merawat gigi dapat membantu tenaga kesehatan dalam menentukan strategi edukasi, baik untuk anak maupun orang tua, serta dapat digunakan sebagai dasar pembuatan media edukasi kesehatan gigi yang lebih efektif.

3. Bagi Peneliti

Menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dalam melakukan kajian ilmiah di bidang kesehatan gigi anak. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kebiasaan menyikat gigi dan pencegahan karies pada anak sekolah dasar. Selain itu, proses penelitian ini juga melatih kemampuan peneliti dalam penyusunan instrumen, pengumpulan data, hingga analisis hasil penelitian yang dapat meningkatkan kualitas keilmuan peneliti di masa mendatang.

4. Bagi Ilmu Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan komunitas dan keperawatan anak.